

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBASIS
BUDAYA DAN BERDIFERENSIASI BERBANTU LKPD INTERAKTIF PESERTA
DIDIK KELAS V A SDN KUTOWINANGUN 01 TAHUN AJARAN 2024/2025**

Rahayu Wahyuningsih¹, Adi Winanto²

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Alamat e-mail : ¹ rahayuwahyu32@gmail.com,

Alamat e-mail : ² adi.winanto@uksw.edu ,

ABSTRACT

Critical thinking skills are very important to equip students to compete and adapt in the era of globalization for wise decision making and problem solving. This study aims to improve students' critical thinking skills through the application of culture-based and differentiated Problem Based Learning models assisted by Interactive LKPD in IPAS subjects. This research is a classroom action research (PTK) conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection. The subjects in this study were students of class V A of SDN Kutowinangun 01, Salatiga, with a total of 24 students. Data collection techniques used interview techniques and interactive LKPD-assisted tests. Data analysis techniques used simple quantitative and qualitative descriptive data analysis. The results showed that the average critical thinking skills of students in the pre-cycle amounted to 49.17 with a poor category, in cycle 1 it was 60.33% with a sufficient category and increased in cycle 2 which was 75.83% with a good category. Thus the results of this study indicate that the application of the Culture-Based and Differentiated Problem Based Learning learning model assisted by Interactive LKPD can improve the critical thinking skills of class V A students of SDN Kutowinangun 01, Salatiga.

Keyword: *Critical Thinking Skills; Problem Based Learning; Culture Based Learning; IPAS*

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membekali peserta didik agar dapat bersaing dan beradaptasi di era globalisasi untuk pengambilan keputusan bijak dan penyelesaian masalah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning berbasis budaya dan berdiferensiasi berbantu LKPD Interaktif pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas kelas V A SDN Kutowinangun 01, Salatiga, dengan jumlah 24 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan tes berbantu LKPD interaktif. Teknik analisis data

menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif sederhana dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus sebesar 49,17 dengan kategori kurang, pada siklus 1 sebesar 60,33% dengan kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus 2 yakni 75,83% dengan kategori baik. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Budaya dan Berdiferensiasi berbantuan LKPD Interaktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V A SDN Kutowinangun 01, Salatiga .

Kata Kunci : Keterampilan Berpikir Kritis; Problem Based Learning; Pembelajaran Berbasis Budaya; IPAS

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan pada abad 21 saat ini menjadi perhatian. Pendidikan yang berkualitas adalah upaya untuk dapat berkiprah di era globalisasi dan berhadapan dengan tantangan masa depan. Pendidikan dituntut relevan dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (pendidikan berorientasi masa depan)..

Keterampilan abad 21 menekankan peserta didik untuk mampu menerapkan teknologi dengan pemikiran secara kreatif dan kritis melalui literasi digital serta berketerampilan sangat baik dalam hal interpersonal dan sosial. Melalui pendidikan diharapkan terbentuk manusia Indonesia seutuhnya sehingga masalah saat ini dan mendatang mampu diatasi. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan

inovasi/ pembaruan dalam pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang dimaksud adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan IPTEKS. Salah satu caranya yaitu melalui penerapan kurikulum merdeka (Indarta dkk., 2022).

Sejalan dengan (Lestari dkk., 2023) Kurikulum ini dihadirkan sebagai solusi untuk menghadapi tantangan era Society 5.0, yaitu sebuah era dimana teknologi dan manusia saling berintegrasi dan berkolaborasi dalam menciptakan solusi untuk memecahkan berbagai masalah sosial dan lingkungan. Pembelajaran yang menerapkan kurikulum merdeka akan memfokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.

Dengan kurikulum merdeka, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan soft skills dan karakter mereka. Hal ini didukung oleh (Sartini & Mulyono, 2022) yang menyatakan bahwa keterampilan abad 21 yang harus dimiliki generasi muda adalah berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan hidup abad 21 adalah keterampilan 4C (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas).

Keterampilan ini, terutama berpikir kritis dan pemecahan masalah, sangat penting untuk membekali peserta didik agar dapat bersaing dan beradaptasi di era globalisasi. Untuk menghadapi tantangan abad 21 pengetahuan saja tidak cukup peserta didik perlu keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan yang kompleks (Nurhayati dkk., 2024). Oleh sebab itu berpikir kritis yang baik merupakan kunci kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis penting untuk pengambilan keputusan

bijak dan penyelesaian masalah, baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan ini jika pengajar memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. (Atmojo dkk., 2024). Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menganalisis permasalahan secara menyeluruh dan menentukan akar permasalahannya. Langkah pertama dalam menyelesaikan suatu masalah dengan benar adalah agar peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat lebih jelas menentukan asal muasal masalah tersebut.

Karena memungkinkan peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat, keterampilan berpikir kritis ini merupakan aset besar dalam penerapan metodologi pembelajaran yang membebaskan dan berpusat pada peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Ariani, 2020) bahwa keterampilan berpikir kritis dapat melatih peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengedepankan pemikiran logis, sistematis, kritis, cermat, dan obyektif

yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keterampilan berpikir kritis menurut (Ennis & Philosophy Documentation Center, 2011) antara lain yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik. Salah satu cara untuk melatih keterampilan berpikir kritis adalah saat proses pembelajaran IPAS (Solikhin dkk., 2023)

IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS memiliki tujuan membangun keterampilan berpikir kritis, kecakapan ilmiah dan juga pengetahuan konsep. Pada materi IPAS peserta didik dituntut untuk menemukan hubungan antar persamaan dan menghubungkan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Nurita dkk., 2023). Dalam pembelajaran IPAS keterampilan berpikir kritis dapat dilatihkan melalui pembelajaran dengan menyajikan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk melatih keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran berorientasi pada masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) berbasis budaya dan berdiferensiasi dengan berbantu LKPD Interaktif .

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam model ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, sedangkan peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada peserta didik (Meilasari dkk., 2020)

Dari beberapa model pembelajaran berdasarkan masalah, salah satunya adalah model PBL, model ini adalah model yang mengarah pada pemecahan masalah yang diharapkan

dapat mengasah berpikir kritis siswa. PBL akan membantu siswa dalam berpikir kritis, mengatasi masalah, mempelajari peran serta menjadi pelajar yang mandiri. Model ini digunakan untuk konteks belajar berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan suatu masalah (Rohmah dkk., 2022)

Tahap pembelajaran model PBL (1) memberikan orientasi mengenai masalah pada peserta didik (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (3) membimbing penyelidikan (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil (5) menganalisis dan evaluasi masalah (Arends, 2012).

Berdasarkan hasil pretes pada pra siklus didapati hasil bahwa peserta didik kelas V A SDN Kutowinangun 01, Salatiga memiliki keterampilan berpikir kritis yang masih dalam kategori kurang. Pada indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 46,67, membangun keterampilan dasar 47,50, menyimpulkan 58,33, memberikan penjelasan lanjut 44,17 dan indikator mengatur strategi dan taktik 49,17 dengan rata-rata nilai pra siklus 49,17 dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas

dan peserta didik didapati fakta bahwa selama ini peserta didik terbiasa dengan soal-soal LOTS (*low order thinking skills*) yang hanya mengandalkan daya ingat dan hafalan. Sehingga ketika mereka dihadapkan dengan sebuah permasalahan yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahannya maka mereka cenderung kesulitan.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru sebelumnya belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik, terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebagian besar dilakukan oleh guru, dan peserta didik sebagai pendengar, serta guru belum memberikan pembelajaran berbasis masalah yang mengharuskan peserta didik untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini membuat peserta didik merasa bosan dan membuat mereka tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Agar pembelajaran lebih bermakna, PBL dikolaborasikan dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga materi dan masalah yang disajikan terasa dekat dengan

kehidupan peserta didik, meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut (Siahaan, 2018).

Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam sintaks pembelajaran dapat membuat siswa lebih kreatif dan mampu menjawab permasalahan di lingkungan sekitar atau dalam kehidupan sehari-hari (Immaniar dkk., 2019). Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, digunakan LKPD interaktif untuk menstimulus keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dirancang secara visual dan digital agar peserta didik lebih tertarik, terlibat, dan memiliki akses mandiri dalam belajar.

Dengan kombinasi antara model PBL, pendekatan berbasis budaya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan penggunaan LKPD interaktif, peserta didik didorong untuk aktif berpikir, berargumentasi,

dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V A.

Pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, keterampilan, dan gaya belajar individu peserta didik. Dalam hal ini berarti menyediakan pengalaman belajar yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari peserta didik tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi setiap peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai kemajuan yang optimal (Wiguna & Oka, 2023). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengidentifikasi perbedaan dalam kebutuhan dan karakteristik peserta didik, seperti tingkat keterampilan, gaya belajar, minat, atau preferensi belajar (Yani dkk., 2023).

Penerapan model *problem based learning*, dibutuhkan suatu media pembelajaran untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Salah satu media

pembelajaran yang dapat digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Menurut (Novriani dkk., 2021) dengan menggunakan LKPD, proses pembelajaran lebih efektif dan efisien karena di dalam LKPD sudah terdapat lembar tugas peserta didik yang sudah disusun secara sistematis sesuai kompetensi dasar yang harus mereka capai. Agar dapat menunjang peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik LKPD disusun dengan berbasis kontekstual (Enha & Sutarto, 2024).

LKPD Interaktif yang digunakan dapat berupa kartu masalah. Kartu masalah adalah media berupa kartu yang berisikan permasalahan yang disertai dengan gambar. Dengan memanfaatkan media kartu masalah peserta didik akan lebih aktif berdiskusi serta tertarik dalam pembelajaran untuk materi (Vivi Nugraheni dkk., 2023) .

Manfaat PBL dengan Kartu Masalah menurut Torp, L., & Sage, S dalam (Vivi Nugraheni dkk., 2023) adalah: 1) Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. 2)

Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri dan Kolaboratif : PBL mengharuskan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan dalam kelompok. Kartu masalah membantu dalam membagi tugas dan tanggung jawab secara merata di antara anggota kelompok, sehingga setiap peserta didik memiliki peran aktif dalam proses belajar, 3) Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar: Peserta didik lebih termotivasi ketika mereka dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Kartu masalah menambah elemen gamifikasi dalam PBL, yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Pendekatan terintegrasi *Problem Based Learning (PBL)* dengan pengajaran yang responsif secara budaya dan instruksi yang berdiferensiasi mengakui pentingnya melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah autentik dalam konteks yang relevan secara budaya untuk memenuhi kebutuhan belajar individu mereka.

Studi menunjukkan bahwa integrasi semacam itu dapat meningkatkan motivasi peserta didik, meningkatkan prestasi belajar, dan

memperkuat keterampilan berpikir kritis, seperti yang dikemukakan oleh (Atmojo dkk., 2024) dan berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh peneliti (Ariani, 2020)

Tujuan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V A melalui penerapan model PBL berbasis budaya dan berdiferensiasi berbantu LKPD interaktif. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya yang berpihak pada kebutuhan individu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Manfaat bagi guru adalah untuk memberikan wawasan dan strategi baru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, serta mampu mengakomodasi perbedaan individu peserta didik. Sementara manfaat bagi peserta didik adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, dan pemahaman terhadap materi pembelajaran melalui pendekatan yang lebih menarik dan relevan

dengan konteks budaya serta kebutuhan individu mereka.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dari bulan Maret sampai bulan April 2025 dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V A SDN Kutowinangun 01, Salatiga sejumlah 24 peserta didik. Prosedur yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi (Sugiyono, 2020). Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen tes untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik sesuai indikator berpikir kritis menurut (Ennis & Philosophy Documentation Center, 2011) yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik. Hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik dianalisis menggunakan rumus :

$$\% KBK = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh setiap aspek}}{\sum \text{Skor maksimal setiap aspek}} \times 100$$

Kriteria keterampilan berpikir kritis disajikan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis

<i>Rentang Nilai</i>	<i>Kriteria</i>
85–100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
0-54	Kurang

Kategori KKTP SDN Kutowinangaun 01 Salatiga berdasarkan Permendikbud NO. 22 Tahun 2022.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan 2 hal yaitu ketika sudah memenuhi indikator keberhasilan KKTP sekolah berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2022, yaitu nilai 70 dan standar keberhasilan PTK yang dikemukakan dalam berbagai diskusi, seminar, lokakarya, dan publikasi tentang PTK, adalah 80% yang seringkali digunakan dan diterima secara luas sebagai indikator keberhasilan klasikal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Riset ini terdiri dari dua siklus, yang dilaksanakan pada tanggal 18 Maret hingga 24 April 2025. Dalam proses pembelajaran peserta didik

dibagi menjadi 4 kelompok dengan anggota kelompok yang terdiri dari 6 peserta didik dengan 3 kategori (paham utuh, paham sebagian dan belum paham) tujuannya adalah untuk menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan individu setiap peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menghindari kesenjangan belajar.

Peserta didik mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari dalam bentuk kartu masalah. Dimana mereka menscan qr code untuk dapat menjawab permasalahan dalam soal tersebut.

Adapun permasalahan yang harus diselesaikan pada siklus 1 yaitu mengintegrasikan budaya masyarakat Kota Salatiga saat akhir pekan mengunjungi Pasar Tiban di Jalan Lingkar Salatiga dimana diberikan permasalahan yang harus diselesaikan tentang penyebab dan upaya yang harus dilakukan ketika terjadi sesak napas yang disebabkan oleh asap kendaraan bermotor.

Sedangkan pada siklus 2 mengintegrasikan salah satu kuliner

legendaris di Salatiga yaitu Soto Esto, peserta didik diberikan suatu permasalahan untuk mengetahui penyebab dan upaya dalam menyelesaikan persoalan yang diakibatkan oleh seseorang yang terlalu banyak makan pedas dan asam sehingga menyebabkan sakit perut.

Kemudian peserta didik akan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam konteks penelitian ini, model PBL diterapkan untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS yang masih dalam kategori kurang, terlihat pada hasil tes pada pra siklus, diperoleh data rata-rata indikator memberikan penjelasan sederhana 46,67, membangun keterampilan dasar 47,50 menyimpulkan 58,33, memberikan penjelasan lanjut 44,17 dan mengatur strategi dan taktik 49,17 dengan rata-rata nilai kelas pra siklus sebesar 49,17 dengan kategori kurang dan dari 24 peserta didik terdapat 14 peserta didik yang belum tuntas KKTP.

Kemudian peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui kegagalan

tersebut, dan diperoleh hasil bahwa peserta didik dalam membaca soal hanya sekilas saja dan belum memahami konsep berpikir kritis serta keterbatasan waktu yang diberikan dalam menjawab soal.

Pada siklus 1 peneliti melakukan perbaikan berupa mengenalkan lebih dalam lagi konsep berpikir kritis dan memberikan materi dan soal yang relevan dengan peserta didik sehingga diperoleh hasil rata-rata indikator memberikan penjelasan sederhana naik menjadi 65,83, membangun keterampilan dasar naik menjadi 62,50, menyimpulkan turun menjadi 56,67, memberikan penjelasan lanjut naik menjadi 57,50 dan mengatur strategi dan taktik naik menjadi 59,17 dengan rata-rata nilai kelas pada siklus 1 sebesar 60,33 dengan kategori “cukup” dan dari 24 peserta didik yang belum tuntas KKTP turun menjadi 5 peserta didik.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 adalah dengan memberikan penambahan alokasi waktu agar peserta didik dapat leluasa untuk lebih memahami soal dan dapat memberikan jawaban yang kritis pada lembar LKPD. Dari hasil siklus 2 diperoleh kenaikan yang cukup

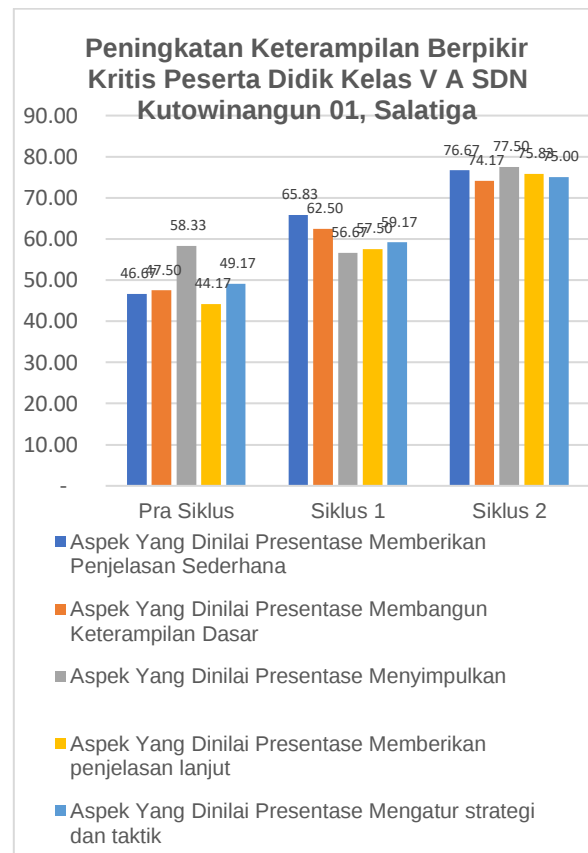
signifikan dimana hasil rata-rata indikator memberikan penjelasan sederhana naik menjadi 76,67, membangun keterampilan dasar naik menjadi 74,17, menyimpulkan naik menjadi 77,50, memberikan penjelasan lanjut naik menjadi 75,83 dan mengatur strategi dan taktik naik menjadi 75,00 dengan rata-rata nilai kelas pada siklus 2 sebesar 75,83 dengan kategori “baik” dan dari 24 peserta didik yang belum tuntas KKTP turun menjadi 2 peserta didik yang disebabkan oleh keterampilan peserta didik tersebut berada dalam tingkat kognitif yang rendah.

Model pembelajaran PBL sangat ideal karena paling baik dalam membantu peserta didik dalam memahami topik dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik ketika mempelajari IPAS (Dekrista, 2024). Hal senada juga dikemukakan oleh (Rahman, 2021) bahwa Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas VII MTs N 2 Ketapang dengan persentase jumlah siswa yang mengalami ketuntasan minimal

adalah sebesar 82,35% dalam kategori baik sekali.

Grafik keterampilan berpikir kritis dalam setiap indikator berdasarkan pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik per indikator



Grafik keterampilan berpikir kritis pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik per Siklus



Penerapan model PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik berbasis budaya dan berdiferensiasi berbantu LKPD Interaktif. Rata-rata nilai kelas pada tahap pra siklus adalah 49,17 dengan kategori kurang, pada siklus I meningkat menjadi 60,33 dengan kategori cukup. Dan pada siklus 2 terjadi kenaikan hasil yang signifikan, yaitu menunjukkan nilai 75,83 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan model PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V A pelajaran IPAS.

Dengan mengerjakan soal dalam LKPD Interaktif, peserta didik belajar mengatasi masalah dunia nyata secara terorganisir, yang membantu konstruksi pengetahuan mereka (Aini dkk., 2019) . Setiap peserta didik seharusnya dihadapkan pada struktur masalah yang dalam,

karena kebanyakan pemikiran peserta didik cenderung terkonsentrasi pada struktur permukaan masalah (Bunt & Gouws, 2020).

Keterampilan berpikir kritis tersebut memungkinkan peserta didik untuk cenderung lebih mudah untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam situasi yang akan datang (Spector & Ma, 2019).

Selain dengan latihan soal, keterampilan berpikir kritis juga dapat dilatihkan melalui proses pembelajaran yang tepat. Pernyataan ini dikuatkan oleh (Vong & Kaewurai, 2017) yang menjelaskan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis akan meningkat ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai.

E. Kesimpulan

Penelitian di SDN Kutowinangun 01 Salatiga menemukan bahwa penerapan model PBL berbasis budaya dan berdiferensiasi berbantu LKPD Interaktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V A dalam mata pelajaran IPAS. Dengan terjadinya peningkatan rata-rata per siklus yaitu dalam pra

siklus nilai yang diperoleh adalah 49,17 dengan kategori kurang.

Kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 60,33 dengan kategori cukup. Peneliti masih melakukan perbaikan lagi guna memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Beberapa perbaikan telah dilakukan berupa perbaikan perangkat ajar, pembuatan soal dalam LKPD mengintegrasikan budaya lokal agar peserta didik dapat lebih memahami pembelajaran, penambahan alokasi waktu dalam proses pengerjakan soal untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan diskusi kelompok.

Dari beberapa perbaikan tersebut maka pada siklus 2 telah terjadi peningkatan nilai yang signifikan yaitu naik menjadi 75,83 dengan kategori baik. Penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan berdasarkan KKTP sekolah dan Permendikbud No. 22 Tahun 2022, yaitu nilai 70 dan dalam berbagai diskusi, seminar, lokakarya, dan publikasi tentang PTK, standar 80% seringkali digunakan dan diterima secara luas sebagai indikator keberhasilan klasikal.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti berhenti pada siklus 2

dikarenakan nilai rata-rata hasil belajar keterampilan berpikir kritis adalah 75,83 dan tingkat keberhasilan PTK adalah 91,67% dengan catatan dari 24 peserta didik hanya ada 2 peserta didik yang belum tuntas KKTP. Dengan demikian, PTK ini **dinyatakan berhasil.**

Pembelajaran berbasis masalah (PBL), telah terbukti menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan meminta mereka berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan bekerja sama guna memecahkan masalah dunia nyata. Dengan penerapan metode pembelajaran ini, pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran meningkat, dan keterampilan mereka dalam menganalisis suatu permasalahan juga meningkat.

Temuan riset ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan pemikiran kritis dan tujuan pembelajaran peserta didik. Implikasi penelitian ini adalah *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan secara lebih luas dalam sistem pendidikan sebagai model

pembelajaran aktif dan kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang sangat penting di abad 21 ini.

Untuk penelitian selanjutnya, dalam menilai konsistensi dan kemandirian model pembelajaran ini, disarankan untuk menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) di beberapa kelas dan bidang topik. Untuk lebih memaksimalkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, lebih banyak penelitian dapat mengkaji cara lain untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), seperti penggunaan teknologi digital.

Selain itu, memberikan pelatihan ekstensif kepada guru tentang bagaimana menerapkan model PBL akan bermanfaat dalam meningkatkan standar pengajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N. A., Syachruraji, A., & Hendracipta, N. (2019). Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 68–76.

<https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11183>

Arends, R. (2012). *Learning to teach* (9th ed). McGraw-Hill.

Ariani, R. F. (2020a). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA*. 4.

Ariani, R. F. (2020b). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA*. 4.

Atmojo, I. R. W., Sriandayani, S., Nadhiroh, A. U., & Bakti, Y. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri Bumi I Surakarta. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92371>

- Bunt, B., & Gouws, G. (2020). Using an artificial life simulation to enhance reflective critical thinking among student teachers. *Smart Learning Environments*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00119-6>
- Dekrista, C. (2024). *Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPAS: Efektivitas untuk Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar*. 8(6).
- Enha, G. M., & Sutarto, H. (2024). *Pengembangan LKPD Berbasis Kontekstual dengan Model Pembelajaran Generatif pada Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. 7.
- Ennis, R. H. & Philosophy Documentation Center. (2011). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 4–4. <https://doi.org/10.5840/inquiryctnew> s201126214
- Immaniar, B. D., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2019). Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(5), 648. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i5.12431>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Lestari, N. A. P., Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., Dewi, M. S. A., & Astuti, N. M. I. P. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 736–746.

- <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1996>
- Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Novriani, N., Kesumawati, N., & Kuswidyanarko, A. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Berbasis Problem Based Learning Pada Kelas V SD. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 53–69. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.2829>
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.16842>
- Nurita, T., Ermawan, M. Z. F., Rizka, S. L., & Fauzi, A. (2023). *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Bunyi*.
- Rahman, Y. (2021). *Efektivitas Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas VII. 2*.
- Rohmah, N., Widodo, S., & Katminingsih, Y. (2022). Meta Analisis: Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 945–963. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1254>
- Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363.

- <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- Siahaan, N. (2018). *MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL*. 2.
- Solikhin, M., Seno, A. A., & Utami, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Model Problem Based Learning Terintegrasi Role Play untuk Melatihkan Berpikir Kritis Peserta Didik. *p-ISSN: 2528-5742, 20*, 54–60.
- Spector, J. M., & Ma, S. (2019). Inquiry and critical thinking skills for the next generation: From artificial intelligence back to human intelligence. *Smart Learning Environments, 6*(1), 8, s40561-019-0088-z.
<https://doi.org/10.1186/s40561-019-0088-z>
- Vivi Nugraheni, S., Aditia Ismaya, E., & Shokib Rondli, W. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Kartu Masalah Untuk Peningkatan Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas III SDN Bintoro 16 Demak. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(2), 3657–3665.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1218>
- Vong, S. A., & Kaewurai, W. (2017). Instructional model development to enhance critical thinking and critical thinking teaching ability of trainee students at regional teaching training center in Takeo province, Cambodia. *Kasetsart Journal of Social Sciences, 38*(1), 88–95.
<https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.05.002>
- Wiguna, I. B. A. A., & Oka, A. A. G. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Pada Era Distrupsi. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya, 1*(1), 14–27.
<https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.991>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah

Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi*

Pendidikan, 1(3), 241–250.

<https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1>

i3.27